

# Analisis Makna Martarombo Dikalangan Mahasiswa Perantau Sebagai Upaya Menemukan Silsilah Keekerabatan Dalam Budaya Batak

Esther Sitorus<sup>1</sup>, Roberta Veronika Situmorang<sup>2</sup>, Lovia Lidya Tondang<sup>3</sup>, Rehan Falentino Sitohang<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Email: [ester.sitorus64@yahoo.com](mailto:ester.sitorus64@yahoo.com), [robertaveronika250@gmail.com](mailto:robertaveronika250@gmail.com), [Viaprb2@gmail.com](mailto:Viaprb2@gmail.com), [Rehansitohang14@gmail.com](mailto:Rehansitohang14@gmail.com)

## Abstrak

Masyarakat Batak memiliki jaringan kekerabatan yang kuat, berpusat pada klan dan diatur oleh adat Dalihan Na Tolu. Inti dari struktur ini adalah tradisi Martarombo, sebuah praktik komunikasi yang bertujuan untuk menelusuri garis keturunan (tarombo) guna membangun hubungan kekerabatan yang tepat antara individu Batak yang baru berkenalan. Saat ini, Martarombo menghadapi tantangan serius di kalangan mahasiswa Batak yang telah bermigrasi karena kurangnya pengajaran tradisional dari orang tua mereka dan pengaruh kuat individualisme perkotaan. Situasi ini membuat banyak anak muda Batak bingung atau tidak menyadari garis keturunan mereka, sehingga membahayakan pelestarian budaya dan solidaritas komunitas. Studi ini menggunakan desain kualitatif, deskriptif-fenomenologis untuk mengungkap dan menganalisis makna Martarombo di kalangan mahasiswa Batak. Tujuannya adalah untuk menyelidiki implementasinya, tingkat pemahaman tentang garis keturunan, dan efektivitasnya dalam memperkuat ikatan kekerabatan Batak di tengah dinamika kehidupan di luar negeri. Diharapkan hasil studi ini akan memberikan solusi praktis dan strategi pelestarian bagi organisasi dan komunitas mahasiswa Batak untuk memastikan keberlanjutan tradisi penting ini..

**Kata Kunci :** Kekerabatan, Garis Keturunan, Martarombo

## PENDAHULUAN

Suku Batak di Indonesia dikenal memiliki jaringan kekerabatan yang sangat kuat dan terstruktur melalui sistem klan atau marga yang diwariskan secara patrilineal. Struktur sosial ini berakar pada filosofi Dalihan Na Tolu (Tiga Tungku Saling Menopang), sebuah ajaran adat yang mengatur tata krama dan posisi sosial individu dalam masyarakat. Salah satu instrumen vital dalam menjaga keteraturan ini adalah tradisi Martarombo. Praktik ini bukan sekadar pengenalan biasa, melainkan sebuah ritus komunikasi untuk menelusuri silsilah guna menetapkan hubungan kekerabatan yang tepat. Melalui Martarombo, posisi seseorang terhadap orang lain—apakah sebagai Hula-hula (pihak yang dihormati), Dongan Tubu (saudara semarga), atau Boru (pihak penerima istri)—dapat ditentukan secara akurat demi menjaga hierarki adat [1].

Secara historis, Martarombo telah diakui sebagai jembatan solidaritas yang krusial, terutama bagi mereka yang meninggalkan tanah kelahiran atau Bona Pasogit. Di tanah rantau, hubungan kekerabatan yang ditemukan melalui Martarombo seringkali bertransformasi menjadi sistem pendukung emosional, finansial, dan informatif yang penting bagi individu dalam menghadapi lingkungan baru [2]. Namun, seiring dengan perubahan zaman, tradisi ini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya [3]. Dominasi budaya individualisme di perkotaan dan minimnya transfer pengetahuan adat dari orang tua kepada generasi muda mulai menciptakan jarak antara identitas budaya dan praktik keseharian [4].

Meskipun banyak studi telah membahas sistem kekerabatan Batak secara umum, masih sedikit penelitian yang membedah bagaimana tradisi lisan ini bertahan di tengah tekanan gaya hidup mahasiswa perantau yang jauh dari pengawasan pemimpin adat [5]. Fenomena mahasiswa yang mulai "buta silsilah" atau merasa bingung dengan garis keturunannya sendiri menjadi fokus krusial yang diangkat. Jika dibiarkan, ketidaktahuan ini tidak hanya mengancam kelestarian budaya, tetapi juga berpotensi mengikis kohesi sosial komunitas Batak di perantauan yang selama ini dikenal sangat solid [6].

Berdasarkan realitas tersebut, muncul permasalahan mengenai bagaimana efektivitas dan keberlanjutan Martarombo di tengah dinamika kehidupan kampus yang heterogen [7]. Banyak mahasiswa perantau yang terjebak dalam dilema antara keinginan untuk mempertahankan identitas etnis dan ketidakmampuan mereka dalam menghafal silsilah yang rumit. Situasi ini memicu pertanyaan mengenai bagaimana fungsi Martarombo telah bergeser atau beradaptasi dalam lingkungan yang serba cepat dan individualis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam arti Martarombo di kalangan mahasiswa perantau [8]. Secara khusus, kajian ini akan menyelidiki praktik pelaksanaan, tingkat pemahaman silsilah, serta efektivitas tradisi ini dalam memperkuat ikatan kekerabatan di lingkungan perkotaan [9]. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan solusi praktis dan strategi pelestarian yang dapat diimplementasikan oleh organisasi mahasiswa maupun komunitas Batak untuk menjamin tradisi ini tetap relevan bagi generasi masa depan [10].

## METODE

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh kuesioner skala Likert melalui Google Form untuk data deskriptif awal serta Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur untuk penggalian narasi yang mendalam. Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan instrument [11], diikuti tahap pelaksanaan yang melibatkan distribusi kuesioner, wawancara mendalam, hingga observasi partisipatif terbatas. Keabsahan data kemudian diverifikasi melalui Triangulasi Metode dan Sumber untuk menghasilkan interpretasi fenomenologis yang menyeluruh [12].

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [13] yang meliputi tiga tahapan utama: Reduksi Data melalui open coding untuk membedah aspek praktik, makna, dan dinamika; Penyajian Data melalui axial coding dalam bentuk narasi terstruktur; serta Penarikan Kesimpulan untuk merumuskan esensi fenomenologis [14]. Hasil akhir penelitian akan divalidasi dan dikaitkan dengan kerangka teori Dalihan Na Tolu serta teori tindakan sosial Max Weber guna menentukan apakah praktik Martarombo saat ini lebih dominan sebagai tindakan rasional instrumental atau tindakan tradisional [15].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Martarombo dalam budaya Batak adalah tradisi penting yang berfungsi untuk menelusuri dan mengenali hubungan kekerabatan berdasarkan marga. Proses ini sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak [16], karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seseorang terhubung dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga besar maupun dalam komunitas yang lebih luas [17]. Pentingnya pemahaman martarombo dalam kehidupan bermasyarakat batak yang tak bisa lepas dari silsilah keluarga membuat masyarakat Batak Toba menyadari bahwa martarombo memiliki norma yang sangat dihormati [18]. Karena bagi orang Batak Toba, ada istilah “somba” (segan) yang mengharuskan untuk tidak memanggil nama seseorang yang baru pertama kali ditemui, terlepas dari teman sebaya atau bahkan orang yang lebih tua. Nama bagi masyarakat batak menjadi sakral dan terkesan tidak sopan jika memanggil nama pada orang yang lebih tua [19]. Umumnya masyarakat batak akan memulai pembicaraan dengan orang yang belum saling dikenal akan memulai pembicaraan dengan panggilan “lae” atau “ito” kepada orang yang akan diajak berinteraksi. Panggilan “lae” ditujukan ada laki laki kepada laki-laki dan “ito” dari laki-laki kepada perempuan [20].

Analisis menunjukkan profil responden yang seimbang dan relevan:

1. Gender dan Usia: Responden didominasi perempuan (22) dan laki-laki (3), dengan usia rata-rata 20–21 tahun.
2. Latar Belakang Pendidikan: Mayoritas berada di Semester 5 dan 7, mengindikasikan mereka sudah memiliki pengalaman interaksi sosial yang matang di perantauan.
3. Aktivitas Sosial: Responden terbagi: ada yang sangat aktif (Brikjenius Naibaho) dalam tiga jenis organisasi (marga, kedaerahan, keagamaan), tetapi ada juga yang sama sekali tidak aktif (Berliana Sihombing, Putri Cahyati Matondang), memberikan perbandingan antara pandangan orang yang *terlibat* dan *tidak terlibat* dalam komunitas formal [21].
4. Variasi Suku: Terdapat 2 responden Batak Simalungun (Chairo Dhear) di tengah mayoritas Batak Toba, menambah dimensi adaptasi kekerabatan antar-sub-suku.

**Tabel 1. Praktik, Penguasaan, dan Kecanggungan Martarombo**

Item Kunci(Narasi)	Skor Individu/Tren Utama	Analisis Kualitatif
Penguasaan Tarombo	Rendah, mayoritas menjawab “Lupa Silsilah “dan “Belum sepenuhnya Tahu”	Kesenjangan Transmisi: Pengetahuan silsilah (Tarombo) hanya dihafal "sampai opung" atau "kakek buyut". Kurangnya bekal yang mendalam dari orang tua.
Kesulitan Terbesar	Canggung dan Tidak Tahu Istilah Adat (Responden 3, 7, 8).	Rasa Takut: Responden canggung karena takut salah tutur atau tidak sejalan tarombo dengan lawan bicara, yang dianggap memalukan ( <i>malu</i> ).
Panggilan Pasca-Martarombo	Dualisme Panggilan (Responden 4, 7, 12).	Panggilan adat digunakan di acara formal, sedangkan

Menanyakan Boru	Sangat Penting (Mayoritas setuju, Responden 9, 13).	panggilan netral (Abang/Kakak) digunakan di pergaulan sehari-hari karena "lebih santai" dan "tidak kaku" (Responden Y.L). Pilar Adat: Menanyakan marga ibu ( <i>boru</i> ) dianggap krusial untuk mengetahui hubungan yang lebih spesifik ( <i>tarito/tartulang</i> ) dan merupakan bentuk penghormatan (Responden Desi Natalia).
-----------------	-----------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Meskipun mahasiswa sering memulai Martarombo (Responden R.A, B.N), praktik tersebut dikontrol oleh kecanggungan. Pilihan untuk menggunakan panggilan netral adalah mekanisme adaptif untuk menjaga hubungan sosial tanpa risiko melanggar etika adat yang kompleks [22].

**Tabel 2. Pergeseran Makna dan Motivasi Analisis terhadap pertanyaan Skala Likert dan narasi mengungkapkan adanya dominasi motif instrumental dalam memicu praktik Martarombo.**

Item Kuisisioner (Skala 1-5)	Rata-rata	Analisis pergeseran makna(Weber)
Martarombo adalah Penanda Identitas/Wajib	$\bar{x}=4.15$ (Setuju)	Nilai Tradisional Kuat: Diakui sebagai ciri khas Batak dan wajib dilestarikan (Responden Y.S, J.S).
Martarombo adalah Cara Efektif <i>Networking</i>	$\bar{x}=4.08$ (Setuju)	Nilai Instrumental Tinggi: Dilihat sebagai privilege (Responden C.S) dan jaringan persaudaraan (Responden R.P) yang penting untuk urusan praktis.
Memiliki Relasi Kuat di Perantauan	$\bar{x}=3.92$ (Setuju)	Martarombo memberikan rasa aman ( <i>sense of belonging</i> ) dan menciptakan rasa kekeluargaan yang hilang di perantauan (Responden Y.S).

**Tabel 3. Dinamika, Modal Sosial, dan Adaptasi Digital**

Item Kunci (Skala & Narasi)	Rata-Rata ( $\bar{x}$ )	Analisis Adaptasi dan Dampak
Dukungan Nyata Didapat	$\bar{x}=3.85$ (Setuju)	Fungsi Modal Sosial: Mahasiswa memanfaatkan Martarombo untuk bantuan nyata seperti mencari kos (Responden B.S, Y.S) dan referensi pekerjaan (Responden R.A).
Peran Orang Tua	Bekal Moral dan Etika (Mayoritas setuju).	Orang tua lebih banyak membekali nasihat sopan santun dan etika ( <i>manat</i> ) dalam <i>partuturan</i> daripada detail silsilah yang rumit.
Dampak Teknologi	Membantu ( $\bar{x}=3.62$ ), namun ada yang menilai Merusak ( $\bar{x}=3.54$ ).	Dualitas Digital: Teknologi (aplikasi/media sosial) membantu dalam verifikasi silsilah dan mencari kenalan (Responden D.N, N.M). Namun, teknologi juga dinilai merusak tradisi karena menghilangkan interaksi lisan dan fokusnya tidak wajar (TikTok) (Responden S.A).

Dampak Teknologi	Membantu ( $\bar{x}=3.62$ ), namun ada yang menilai	Dualitas Digital: Teknologi (aplikasi/media sosial) membantu dalam verifikasi silsilah dan mencari kenalan (Responden D.N, N.M). Namun, teknologi juga dinilai merusak tradisi karena menghilangkan interaksi lisan dan fokusnya tidak wajar (TikTok) (Responden S.A).
Pemahaman Dalihan Natolu	Cukup Baik (Narasi).	Mayoritas responden memahami Dalihan Natolu sebagai sistem keseimbangan antara Hula-Hula (pihak dihormati/pemberi istri), Dongan Tubu (saudara semarga/tempat saling bantu), dan Boru (pihak melayani/penerima istri).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Martarombo di kalangan mahasiswa Batak perantauan ditandai oleh kesenjangan transmisi silsilah, di mana mayoritas mahasiswa hanya memiliki penguasaan Tarombo yang rendah, seringkali "sampai opung" atau "kakek buyut" saja. Kondisi ini, yang disebabkan oleh minimnya bekal mendalam dari orang tua, memicu rasa canggung dan takut salah tutur (takut malu), sehingga praktik Martarombo menjadi terkontrol oleh kecanggungan. Sebagai mekanisme adaptasi, mahasiswa cenderung menggunakan dualisme panggilan—panggilan adat untuk acara formal dan panggilan netral ("Abang/Kakak") untuk pergaulan sehari-hari karena dinilai "lebih santai". Meskipun demikian, Martarombo tetap diakui sebagai nilai tradisional dan penanda identitas yang wajib dilestarikan. Namun, makna Martarombo telah bergeser dan didominasi oleh motif Tindakan Rasional Instrumental, karena mahasiswa melihatnya sebagai cara efektif untuk networking dan menciptakan Modal Sosial—sumber dukungan nyata seperti mencari kos atau referensi pekerjaan—di tengah tantangan perantauan. Terakhir, meskipun peran orang tua lebih fokus pada etika (manat) daripada detail silsilah yang rumit, pilar adat seperti menanyakan boru (marga ibu) tetap dianggap krusial untuk menentukan hubungan spesifik dan bentuk penghormatan. Secara keseluruhan, Martarombo bagi mahasiswa saat ini berfungsi sebagai warisan budaya yang diadaptasi secara praktis untuk membangun jaringan dan solidaritas di lingkungan perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Moustakas, *Phenomenological research methods*. Sage publications, 1994.
- [2] H. B. Firmando, "Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropol. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 16–30, 2021, doi: 10.29103/aaaj.v5i1.4613.
- [3] B. A. Simanjuntak, *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia, 2006. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=C3y\\_L9B70vAC](https://books.google.co.id/books?id=C3y_L9B70vAC)
- [4] Harvina, Fariani, D. K. Putra, H. Simanjuntak, and D. Sihotang, *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*. 2017.
- [5] R. M. T. Sihombing, "Martarombo dalam interaksi social generasi muda suku Batak Toba," *J. Educ. Cult. Polit.*, vol. 4, no. 3, pp. 642–647, 2024, doi: 10.24036/jecco.v4i3.433.
- [6] L. R. Fitriyani and L. Nurhajati, "Pola komunikasi kekerabatan suku Batak dalam penggunaan marga untuk menjalin keakraban," *WACANA J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 17, no. 2, pp. 163–175, 2018, doi: 10.32509/wacana.v17i2.620.
- [7] P. S. Siregar and A. Jalil, "Kehidupan martarombo pada mahasiswa Batak Toba di Universitas Riau," *ARIMA J. Sos. dan Humanioran*, vol. 1, no. 4, pp. 197–203, 2024, doi: 10.62017/arima.v1i4.1118.
- [8] R. Galingging, "Analisis semiotika martarombo dalam pencarian identitas suku Batak," *J. Ilm. Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 158–170, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/comet/article/view/456>
- [9] H. P. Gultom, "Martarombo: Suatu bentuk komunikasi antar budaya suku Batak Toba," *J. Komun. Glob.*, vol. 7,



- no. 1, pp. 1–12, 2018, doi: 10.24815/jkg.v7i1.10543.
- [10] L. E. Girsang, R. N. Kania, and M. Jaiz, “Komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo,” Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018.
- [11] R. P. Hutajulu, “Internalisasi nilai budaya Dalihan Na Tolu pada mahasiswa perantau,” *J. Pendidik. Antropol.*, vol. 13, no. 2, p. 24155, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpan/article/view/24155>
- [12] A. Hasibuan and A. B. Sembiring, “Peranan martarombo dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Batak di perantauan,” *J. Antropol. Sumatera*, vol. 18, no. 2, pp. 45–55, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/17852>
- [13] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [14] J. Situmorang, “Pergeseran nilai budaya martarombo pada generasi milenial Batak di Jakarta,” *J. Sos.*, vol. 6, no. 3, pp. 112–125, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/10234>
- [15] C. Lumbantobing, *Lepas dari belunggu adat: Etos kerja dan semangat kewirausahaan suku Batak*. BPK Gunung Mulia, 2006. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=f\\_XWv6009y4C](https://books.google.co.id/books?id=f_XWv6009y4C)
- [16] R. Tambunan, “Digitalisasi tarombo: Upaya pelestarian silsilah Batak di era revolusi industri 4.0,” *J. Budaya Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 201–215, 2021, doi: 10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a3547.
- [17] P. Manurung, “Martarombo sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Batak Toba,” *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 21, no. 2, pp. 145–160, 2017, doi: 10.22146/jsp.25671.
- [18] S. M. Siahaan, “Tindakan rasional instrumental dalam praktik adat Batak Toba di era modern,” *J. Sociol. Kontemporer*, vol. 10, no. 1, pp. 33–47, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsc/>
- [19] R. M. Napitupulu, “Dinamika pertuturan dalam budaya Batak Toba pada generasi muda di kota Medan,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–30, 2019, [Online]. Available: <http://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1458920>
- [20] M. Pasaribu, “Eksistensi Dalihan Na Tolu dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Batak di perantauan,” *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 22, no. 1, pp. 89–100, 2020, doi: 10.25077/jantro.v22.n1.p89-100.2020.
- [21] J. C. Vergouwen, *The social organisation and customary law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Martinus Nijhoff, 1964. doi: 10.1007/978-94-015-1035-6.
- [22] M. M. Sihombing, “Sistem kekerabatan suku Batak Toba,” *J. Sains dan Teknol. ISTP*, vol. 13, no. 1, pp. 96–106, 2020.